

FILSAFAT KETUHANAN AL-KINDI

Sulhatul Habibah¹

sulhatulhabibah@unisda.ac.id

Abstrak : Filsafat dan agama merupakan dua hal yang saling beriringan. Filsafat yang berangkat dari pemikiran dan agama yang dari keyakinan, mengakibatkan tak sedikit orang mengecam adanya filsafat yang dapat menggoyahkan keimanan seseorang. Sebaliknya para filosof muslim justru memahami agama secara filosofis untuk memperoleh pemahaman luas serta memperteguh keimanan. Pada abad ke VIII M al-Kindi hadir sebagai filosof muslim pertama yang menggagas tentang kesinambungan antara filsafat dan agama, bahwa antara filsafat dan agama sama-sama menjunjung kebenaran. Filsafat yang paling mulia bagi al-Kindi adalah Filsafat Pertama, yaitu usaha mengetahui ‘illahi pertama, yakni Tuhan. Filsafat ketuhanan al-Kindi masuk pada lingkup metafisika. Dalam hal membuktikan adanya Tuhan, al-Kindi mengemukakan dalil empiris yaitu: Dalil barunya alam (*Hudutsil alam*), dalil keanekaragaman dalam wujud (*Kastrah fil Maujudat*) dan dalil pengendalian alam (*Ibda’ fil Alam*).

Kata kunci: al-Kindi, filsafat ketuhanan

¹ Dosen Fakultas Agama Islam UNISDA Lamongan

PENDAHULUAN

Islam sudah dikenal dunia sejak awal abad VII Masehi, namun filsafat dikalangan kaum Muslim baru dimulai pada awal abad VIII. Keberadaan filsafat masa itu juga menandai masa kegemilangan dunia Islam, yaitu selama masa Daulah ‘Abbasiyah di Bagdad, dan Daulah Amawiyah di Spanyol. Adapun filosof Muslim pertama yaitu al-Kindi yang berusaha mengkompromikan antara teori filsafat dan agama dengan tujuan untuk mengetahui sesuatu yang benar (*knowledge of the truth*). Tujuan filsafatnya adalah mencari yang benar. Mencari yang benar itu menurut al-Kindi tidak lain sama halnya dengan yang dipraktikkan dalam mempelajari agama. Kajian tentang sesuatu yang benar absolut ini bagi al-Kindi adalah pengkajian konsep Tuhan.

Al-Kindi dikenal sebagai filosof Muslim dengan Konsep ketuhanan. Konsep ketuhanannya dibangun atas dasar metafisika. Hal ini yang membedakan dengan filosof Yunani, Aristoteles. Maka, konsep-konsep yang lainnya yang diturunkan dari konsep Tuhan akan hadir dalam bentuk berbeda pula. Filsafat al-Kindi memiliki kekhasan sendiri, produk ijtihadnya akan membedakan dengan Aristoteles maupun filosof muslim setelahnya, bahkan filsafat al-Kindi memiliki corak sendiri. Orientasi Filsafatnya tentang Keesaan Tuhan, teori penciptaan alam, bukti-bukti adanya Tuhan, dan sifat dan dzat Tuhan.

Filsafat Ketuhanan menurut Al-Kindi bahwa upaya manusia yang paling mulia adalah mencari kebenaran melalui filsafat, sementara filsafat yang paling mulia adalah Filsafat Pertama, yaitu usaha mengetahui ‘illahi pertama, yakni Tuhan. Tuhan bagi al-Kindi adalah *Al-Wahid Al-Haqiqah* (Esa Yang Sejati), sedang esa-esa yang lain terdapat di alam ini adalah *Al-Wahid bi Al-Majaz* (Esa Yang Relatif atau *Majazy*). Keesaan Tuhan tidak mengandung kejamakan, sedangkan esa-esa yang lain tidak sunyi dari kejamakan.

Sebelum masuk pembahasan lebih lanjut tentang konsep ketuhanan al-Kindi, maka perlu diketahui biografi yang menjelaskan konteks sosial dan intelektual, untuk memahami pemikiran al-Kindi. Bukti-bukti adanya Tuhan, dzat dan sifat Tuhan akan dijelaskan terlebih dahulu, kemudian penjelasan tentang konsep ketuhanannya.

PEMBAHASAN

A. Biografi

Al-Kindi (185 H/873 M) adalah filosof muslim pertama. Pada abad ke-2H/ke-8 M pengetahuan filsafat berada ditangan orang-orang Kristen Syiria, terutama para dokter. Mereka mulai menerjemahkan karya-karya berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab atas dorongan kholifah. Sebagai Muslim Arab pertama yang mempelajari ilmu pengetahuan dan filsafat, al-Kindi patut disebut “Ahli filsafat Arab”.²

Nama lengkap al-Kindi ialah Abu Yusuf Ya’qub ibn Ishaq ibn Sabbah ibn Imran ibn Ismail al-Ash’ats bin Qais al-Kindi. Kindah adalah salah satu suku Arab besar pra-Islam. Kakeknya, al-Ash’ats ibn Qais, memeluk agama Islam dan dianggap sebagai salah satu seorang sahabat Nabi. Al-Ash’ats bersama beberapa perintis Muslim pergi ke Kufah, tempat ia dan keturunannya bermukim. Ayah al-Kindi, Ishaq al-Sabbah, menjadi Gubernur Kufah selama kekhalifahan Abbasiyah al-Mahdi dan al-Rasyid. Kemungkinan besar al-Kindi lahir pada tahun 185 H/801 M di Kufah dan bertempat tinggal di Kindah,³ sekitar satu dasa warsa sebelum khalifah al-Rasyid meninggal.⁴

Kufah dan Basrah, pada waktu itu merupakan dua pusat kebudayaan Islam yang bersaing. Kufah lebih cenderung pada studi-studi *aqliyah*; dalam lingkungan intelektual inilah al-Kindi melewati masa kanak-kanaknya. Dia menghafal al-Qur’an, mempelajari tata bahasa Arab, kesusastraan dan ilmu hukum, yang kesemuanya itu merupakan kurikulum bagi anak Muslim. Ia kemudian mempelajari *fiqh* dan disiplin ilmu baru yang disebut *kalam*. Tetapi ia lebih tertarik pada ilmu pengetahuan dan filsafat, terutama setelah ia pindah ke Bagdad.⁵

Al-Kindi hidup selama masa pemerintahan Daulah ‘Abbasiyah, yaitu al-Amin (809-813 M.), al-Ma’mun (813-833M.), al-Mu’tashim (833-842 M.), al-Wathiq (842-847 M.), dan al-Mutawakkil (847-861 M.). Al-Ma’mun memercikkan gairah intelektualitas, Ia mendirikan sebuah pusat pengajaran dan penerjemahan yang termasyhur di dalam sejarah Arab sebagai Rumah Kearifan (*Baitul Hikmah*). Ia juga mengirimkan utusan-utusan ke seluruh kerajaan Byzantium untuk mencari

² Syarif, M.M., 1993, Para Filosof Muslim, Mizan, Bandung, hal. 11

Juhaya S. Praja, 2005, Aliran-Aliran Filsafat dan Etika, Prenada Media, Jakarta. Hal. 196

⁴ Ibid, Syarif, hal. 11

⁵ Ibid, Syarif, hal. 12

buku-buku Yunani tentang berbagai subyek. Dikatakan bahwa ia membayar setiap buku yang diterjemahkan dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab, dengan emas seberat buku itu. Al-Kindi ikut serta dalam gerakan itu, tetapi belum ada kejelasan secara tepat, sebagai apa kedudukannya.⁶

Dalam kurun waktu pemerintahan Daulah ‘Abbasiyah inilah al-Kindi berkembang. Pada periode ini penerjemahan karya-karya filsafat Yunani sudah mendekati penyelesaian, dan ciri-ciri utama peradaban Muslim berada dalam proses pengungkapan dirinya kepada suatu kedewasaan spiritual dan intelektual yang lebih tinggi. Namun demikian, ia lebih banyak membuat kesimpulan dari terjemahan-terjemahan tersebut. Bahkan iapun mengarang buku yang menurut keterangan Ibnu al-Nadim buku-buku yang ditulisnya itu berkisar 241 buah dalam bidang filsafat, logika, ilmu hitung, astronomi, kedokteran, ilmu jiwa, politik, optik, musik, matematika dan sebagainya.⁷

Pengetahuan lengkap tentang ilmu dan filsafat Yunani bisa diperoleh dengan menguasai dua bahasa Yunani dan Syria, ia juga banyak menterjemahkan karya ke dalam bahasa Syria. Ia memperbaiki beberapa terjemahan bahasa Arab, seperti terjemahan *Enneads*-nya Plotinus oleh al-Himsi, yang sampai kepada orang-orang Arab sebagai salah satu karya Aristoteles. Al-Qifti, sang penulis biografi, mengatakan bahwa “al-Kindi menterjemahkan banyak buku filsafat, menjelaskan hal-hal yang pelik, dan menyaripatikan teori-teori cangguh filsafat.”⁸

Pengetahuan al-Kindi mengenai kesusastraan Yunani, Persia dan India telah menganugerahi kehormatan dan kemasyhuran selama ia di Bagdad. Al-Ma’mun membantu untuk melancarkan suatu gerakan yang berskala luas untuk mengedepankan hal-hal pokok dari pikiran Mu’tazilah, menyebabkannya untuk membenarkan kecenderungan rasionalitasnya dalam karya para filosofis Yunani. Dikatakan bahwa Aristoteles nampak dihadapannya dalam mimpi, dan meyakinkannya, bahwa tidak ada alasan baginya untuk menanggihkan minatnya kepada filsafat, karena filsafat dan *syari’ah* adalah jalan menuju kepada kebenaran yang sama.

⁶ George N. Atiyeh, 1966, AL-KINDI Tokoh Filosof Muslim, Pustaka, Bandung, hal. 2

⁷ Juhaya S. Praja, 2005, Aliran-Aliran Filsafat dan Etika, Prenada Media, Jakarta. Hal. 196

⁸ Syarif, M.M., 1993, Para Filosof Muslim, Mizan, Bandung. Hal. 12

Al-Kindi selama di Bagdad memperoleh perlindungan yang baik dari al-Ma'mun dan saudara laki-laknya al-Mu'tashim. Al-Kindi diangkat sebagai guru kerajaan dan mungkin sebagai seorang tabib. Al-Mu'tashim mempercayakan pendidikan anaknya Ahmad kepada al-Kindi. Beberapa karya al-Kindi dipersembahkan kepada Ahmad dan ayahnya. Karya-karya ini ditulis dalam bentuk surat dan hampir selalu dihiasi dengan salam-salam Arab.⁹

Dalam masa pemerintahan al-Mutawakkil, al-Kindi bereaksi terhadap kediktatoran al-Ma'mun dan al-Mu'tashim, maka ia mengalami nasib yang buruk. Al-Mutawakkil tidak dapat menyetujui kecenderungan-kecenderungan Mu'tazilahnya. Disamping itu juga dikatakan bahwa putera-putera Musa, ilmuwan-ilmuwan bersaudara yang terkenal dan bekerja untuk al-Mutawakkil, berkomplot menentanginya dan berhasil, sehingga al-Kindi dipecat dari jabatannya.

Putera-putera Musa iri terhadap perpustakaan al-Kindi yang disebut *al-Kindiyah* karena memiliki banyak buku yang baik, mereka berhasil membujuk khalifah untuk menyitanya dan memberikannya kepada mereka. Tetapi tidak lama kemudian *al-Kindiyah* diberikan kembali. Namun al-Kindi tidak dapat memperoleh kembali hak-hak istimewanya di istana yang telah hilang. Ia meninggal pada tahun 252 H./866 M, atau mungkin tidak lama sesudah itu.¹⁰

Al-Kindi tidak lepas dari gunjingan jahil, atau setidaknya dari kesalahpahaman ditangan para penulis riwayat hidupnya. Kemasyhuran al-Kindi akan kekikirannya sama dengan kemasyhurannya akan pengetahuannya. Keburukan al-Kindi digambarkan dalam karikatur al-Jahiz dalam bukunya *Kitab al-Bukhala*. Betapapun, al-Kindi hidup mewah disebuah rumah, di dalam kebun rumahnya, ia memelihara banyak binatang langka. Ia hidup menjauh dari masyarakat, bahkan dari tetangga-tetangganya. Sebuah kisah menarik oleh al-Qifti memaparkan bahwa al-Kindi bertetangga dengan seorang saudagar kaya, yang tidak pernah tahu bahwa al-Kindi adalah seorang tabib ahli. Ketika anak saudagar tiba-tiba lumpuh, dan tak ada satupun tabib di Bagdad yang mampu menyembuhkannya. Seseorang memberi tahu pada saudagar, bahwa ia bertetangga dengan filosof paling cemerlang, yang amat

⁹ George N. Atiyeh, 1966, AL-KINDI Tokoh Filosof Muslim, Pustaka, Bandung. Hal. 7

¹⁰ Ibid, hal. 7

pandai mengobati penyakit seperti itu. Kemudian al-Kindi mengobati anak yang sakit lumpuh itu dengan musik.¹¹

B. Karya-Karya

Pengetahuan al-Kindi begitu luas, Ibn al-Nadzim dan al-Qifti menulis bahwa karya al-Kindi ada sekitar 238 karya risalah. Şa'id al-Andalusi menyebut karya al-Kindi sekitar 50 buah. Akan tetapi sebagian besar karangannya tidak sampai kepada kita. Karya-karya al-Kindi tidak hanya satu aspek, akan tetapi meliputi filsafat, logika, musik, aritmatika. Karya-karya itu kebanyakan karangan pendek.¹²

Adapun Ibn Nadzim dan al-Qifti, mengelompokkan tulisan-tulisan al-Kindi yang kebanyakan berupa risalah-risalah pendek menjadi 17 kelompok: (1) filsafat, (2) logika, (3) ilmu hitung, (4) globular, (5) musik, (6) astronomi, (7) geometri, (8) sperikal, (9) medis, (10) astrologi, (11) dialektika, (12) psikologi, (13) politik, (14) meteorology, (15) dimensi, (16) benda-benda pertama, (17) spesies tertentu logam dan kimia, dan lain-lain.¹³ Namun demikian, sejauh ini para sarjana tidak langsung menemukan buku-bukunya. Mereka hanya menjumpai risalah-risalahnya dalam terjemahan bahasa Latin pada abad pertengahan. Sebagai contoh Abu Ridah telah menyunting risalahnya dengan judul *Risalah Al-Kindi Al-Falsafiyah*.

Intelektualitas al-Kindī termasuk diakui tidak hanya dunia timur, akan tetapi Barat juga mengapresiasi karyanya. Beberapa karangannya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard. Karya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin ini mempengaruhi tradisi keilmuan Eropa pada abad pertengahan. Beberapa karya al-Kindī baik yang ditulis sendiri atau oleh orang lain adalah; *Kitab Kimiya' al-'Ithr*, *Kitab fī Isti'māl al-'Adad al-Hindī*, *Risālah fī al-illah al-Failai al-Madd wa al-Fazr*, *Kitāb al-Şu'aat*, *The Medical Formulary of Aqrabadhin of al-Kindi*, *al-Kindi's Metaphysics: a Translation fo Yaqub ibn Ishaq al-Kindi's Treatise "On First Philosophy"*.¹⁴

¹¹ Syarif, M.M., 1993, Para Filosof Muslim, Mizan, Bandung. Hal. 13

¹² Dedi Supriyadi, 2009, Pengantar Filsafat Islam; Konsep Filsuf dan Ajarannya, Pustaka Setia, Bandung. Hal. 51

¹³ Ibid, Syarif M.M, hal. 13

¹⁴ Dedi Supriyadi, 2009, Pengantar Filsafat Islam; Konsep Filsuf dan Ajarannya, Pustaka Setia, Bandung. Hal. 54

C. Keselarasan Filsafat dan Agama

Al-Kindi menganggap filsafat Ketuhanan mendapat derajat atau kedudukan yang paling tinggi dibandingkan dengan lainnya. Ia memandang pembahasan mengenai Tuhan adalah sebagai bagian filsafat yang paling tinggi kedudukannya. Yang benar pertama bagi al-Kindi adalah Tuhan. Filsafat dengan demikian membahas tentang Tuhan dan agama ini pulalah dasarnya. Beliau juga mengatakan bahwa ilmu ketuhanan dan cabang-cabangnya itu sesuai dengan apa yang dibawa Nabi dan Rasul, sebab Rasul mengajarkan ketuhanan, keharusan berakhlak mulia, menjauhkan dari perbuatan tercela, sehingga antara filsafat dan agama mengandung kebenaran serupa.

Sebagai filosof Muslim yang berusaha mengkompromikan antara teori filsafat dan agama dengan tujuan untuk mengetahui sesuatu yang benar (*knowledge of the truth*).¹⁵ Dari sinilah kita bisa lihat persamaan antara filsafat dan agama. Tujuan agama dan tujuan filsafat adalah sama, yaitu menerangkan apa yang benar dan apa yang baik. Agama, disamping wahyu juga menggunakan akal. Adapun kebenaran pertama menurut al-Kindi, ialah Tuhan (Allah). Dialah *al haqq al awwal, the first Truth*. Dengan demikian filsafat membahas soal Tuhan, agamapun yang menjadi dasarnya Tuhan. Oleh karena itu bagi al-Kindi, filsafat yang paling tinggi adalah filsafat tentang Tuhan.¹⁶

Ia menunjukkan keselarasan antara filsafat dengan agama. Keselarasan antara filsafat dan agama didasarkan pada tiga alasan: 1) ilmu agama merupakan bagian dari filsafat. 2) wahyu yang diturunkan kepada Nabi dan kebenaran filsafat saling bersesuaian. 3) menuntut ilmu secara logis diperintahkan dalam agama.¹⁷

D. Konsep Ketuhanan Al-Kindi

Konsep ketuhanan al-Kindi dibangun atas dasar metafisika. Dalam metafisikanya dititik beratkan kepada masalah hakikat Tuhan, bukti-bukti, dan sifat Tuhan. Menurutnya Tuhan adalah wujud yang *haq* (benar), yang bukan asalnya dari tidak ada menjadi ada, Ia selalu mustahil tidak ada, Ia selalu ada dan akan selalu

¹⁵ Sayyed Hossein Nasr & Oliver Leamen, 2003, Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, Mizan, Bandung. Hal. 207

¹⁶ Juhaya S. Praja, 2005, Aliran-Aliran Filsafat dan Etika, Prenada Media, Jakarta. Hal. 197

¹⁷ Arqom Kuswanjono, 2006, Ketuhanan dalam Telaah Filsafat Perennial, Badan Penerbitan Filsafat UGM, Yogyakarta. Hal. 55

ada. Jadi Tuhan adalah wujud sempurna yang tidak didahului wujud yang lain, tidak berakhir wujud-Nya dan tidak ada kecuali dengannya.¹⁸

Hal ini yang membedakan dengan Aristoteles. Dalam beberapa hal, doktrin-doktrin filosofisnya dan segi peristilahan, al-Kindi mengadopsi dari Aristoteles, akan tetapi hal tersebut tidak diambil secara penuh oleh al-Kindi, diadaptasi dan disaring sehingga hasil ijtihadnya berbeda dari sumber asalnya.

Kebenaran adalah sesuainya apa yang ada dalam akal dengan apa yang ada diluar akal. Di alam ini terdapat benda-benda yang dapat ditangkap dengan panca indera yang merupakan *juz'iyat* yang tiada terhingga itu, akan tetapi yang terpenting adalah hakikat yang terdapat didalam *juz'iyat* itu, yaitu *kulliyat*, atau universal, definisi. Tiap benda mempunyai dua hakikat. Pertama, hakikat sebagai *jaz'iy* yang disebut *an-niya*. Kedua, hakikat sebagai *kulliyah* yang disebut *ma'hiyah*, yaitu hakikat yang bersifat universal dalam bentuk *genus* dan spesies.

Tuhan dalam filsafat al-Kindi mempunyai hakikat dalam arti *an-niyah* maupun *ma'hiyyah*. Tuhan bukanlah benda, dan tidak termasuk benda yang ada di alam. Ia pencipta alam. Ia tidak tersusun dari materi dan bentuk. Tuhan juga tidak mempunyai hakikat dalam bentuk *ma'hiyah*, karena Tuhan tidak merupakan *genus* atau spesies. Tuhan hanya satu, tidak ada yang serupa dengan-Nya. Ia adalah unik, ia adalah Yang Benar Pertama (*al-Haqq al-awal*) dan yang Maha Benar (*al-Haqq al-wahid*). Ia hanya satu dan semata-mata satu. Selain dia mengandung arti banyak.

Sesuai dengan ajaran paham Islam, Tuhan bagi al-Kindi adalah pencipta dan bukan penggerak pertama seperti pendapat Aristoteles. Alam bagi al-Kindi bukan kekal di zaman lampau (*qodim*), tetapi mempunyai permulaan. Karena itu dalam hal ini ia lebih dekat dengan filsafat Plotinus yang mengatakan bahwa yang Maha satu (*to-Hen*) adalah sumber dari alam ini dan sumber dari segala yang ada. Alam ini adalah emanasi atau pancaran dari Yang Maha Satu. Namun, paham emanasi (*nazzariyyat al-fayadl*) al-Kindi itu tidak begitu jelas.¹⁹

Tuhan adalah wujud yang sempurna dan tidak didahului wujud lain. Wujud-Nya tidak berakhir, sedangkan wujud yang lain disebabkan wujudnya. Tuhan adalah maha Esa yang tidak dapat dibagi-bagi, dan tidak ada dzat lain yang menyamai-Nya dalam segala aspek.

¹⁸ Sudarsono, 1997, Filsafat Islam, Rineka Cipta, Jakarta. Hal. 26

¹⁹ Juhaya S. Praja, 2005, Aliran-Aliran Filsafat dan Etika, Prenada Media, Jakarta. Hal. 197-198

Tuhan tidak termasuk benda-benda yang ada di alam. Bahkan ia adalah pencipta alam. Ia tidak tersusun dari materi dan bentuk, tuhan adalah *al-Haq al Awwal dan al-Haq al-Wahid*, hanya Dialah yang satu, selain dari Tuhan mengandung arti banyak. Dan bukan asalnya tidak ada menjadi ada sebab ia mustahil kalau tidak ada.

Tuhan digambarkan oleh al-Kindi sebagai sesuatu yang bersifat tetap, tunggal, ghaib dan penyebab sejati gerak. Dalam *al-Sina'at al-'uzma*, al-Kindi memaparkan Al-Kindi berkata: "Karena Allah Maha terpuji, Dia adalah penyebab gerak ini, yang abadi (*qadim*), maka Ia tidak dapat dilihat dan tak bergerak, penyebab gerak tanpa menggerakkan diri-Nya. Inilah gambaran-Nya bagi yang memahaminya lewat kata-kata sederhana:

"Ia tunggal sehingga tak dapat dipecah-pecah lagi menjadi lebih tunggal. Ia tak terlihat, karena ia tak tersusun dan tak ada susunan bagi-Nya, tetapi sesungguhnya ia terpisah dari segala yang dapat dilihat, karena Ia..... adalah penyebab gerak segala yang dapat dilihat."²⁰

Gagasan dasar Islam tentang Tuhan adalah keEsaan-Nya, penciptaan oleh-Nya dari ketakadaan, dan ketergantungan semua ciptaan kepada-Nya.

E. Bukti-bukti adanya Tuhan

Dalam hal membuktikan adanya Tuhan, al-Kindi mengemukakan dalil empiris, yaitu:

1. Dalil barunya alam (*Hudutsil alam*)

Argumen paling penting bagi eksistensi Tuhan didalam filsafat al-Kindi didasarkan atas konsepnya tentang penciptaan. Ia merupakan orang pertama di dalam Islam yang mengadakan pendekatan terhadap masalah penciptaan dari suatu sudut yang baru dengan suatu metodologi yang baru pula. Ia menggunakan penalaran matematis dan logis sebagai gantinya penalaran dialektis, yang biasanya digemari para teolog.²¹

Teori penciptaan mempunyai suatu perkembangan yang beragam sebelum sampai pada orang-orang Muslim. Orang-orang Yunani secara keseluruhan tidak pernah berpikir tentang penciptaan yang berasal dari tidak

²⁰ Syarif, M.M., 1993, Para Filosof Muslim, Mizan, Bandung. Hal. 20

²¹ George N. Atiyeh, 1966, AL-KINDI Tokoh Filosof Muslim, Pustaka, Bandung. Hal. 47

suatu apapun. *Ex nihilo nihil fit* adalah teori yang terpancang dalam kebudayaan mereka, apakah itu Plato, Aristoteles atau Plotinus, mereka semuanya menyatakan bahwa penciptaan adalah suatu pembuatan sesuatu, dari sesuatu ada yang lain, melalui gerakan atau pembentukan atau emanasi.

Berlawanan dengan Aristoteles, al-Kindi secara konsisten mendukung teori penciptaan dari tiada suatu apapun. Al-Kindi dengan menggunakan konsep teori penciptaan *creatio ex nihilo* mengatakan bahwa penciptaan dari ketiadaan merupakan hal istimewa yang dimiliki Tuhan. Tuhan adalah satu-satunya dzat yang sungguh-sungguh mampu mencipta dari ketiadaan, dan Dia merupakan sebab yang sesungguhnya dari seluruh realitas yang ada didunia ini.²²

Al-Kindi, dengan suatu kecenderungan kearah filsafat meskipun secara positif religious, tidak menemui kesulitan intelektual dalam menolak teori Aristoteles tentang keabadian alam semesta. Ia menggabungkan dua prinsip pokok Aristoteles dan pernyataan-pernyataan tertentu yang gamblang untuk membuktikan bahwa penciptaan alam semesta adalah suatu gerak, bahwa gerak tidaklah abadi, dan oleh karena itu alam semesta sendiri tidaklah abadi.

Dua prinsip Aristoteles yang digunakan al-Kindi itu adalah: pertama, yang tak terbatas tidak bisa menjadi aktual, yaitu, tidak bisa ada badan yang tak terbatas. Kedua, badan, waktu dan gerak adalah seiring bersama; ketiganya ada secara serentak. Kemudian ia berpendapat bahwa jika kita menganggap alam semesta tidak mempunyai permulaan dalam waktu, yakni tak terbatas, maka kita harus mengandaikan suatu badan alam semesta tak terbatas. Dan ini merupakan kontradiksi dalam arti Aristoteles mengiakan eksistensi materi sebagai kondisi yang harus ada untuk menghasilkan kebendaan, sedang al-Kindi meneguhkan kembali prinsip penciptaan dari tiada suatu apapun dengan sepenuhnya mengabaikan argumen Aristoteles terhadap prinsip seperti itu.

Selanjutnya al-Kindi juga berbeda dengan Plato yang menyokong teori penciptaan dalam waktu. Plato percaya bahwa materi adalah abadi, maka al-Kindi percaya bahwa materi diciptakan. Tetapi al-Kindi dan Plato bersesuaian dalam konsepsi hubungan antara gerak dan waktu. Keduanya mengatakan bahwa waktu adalah seiring bersama gerak dan perubahan, dan jika tidak ada

²² Arqom Kuswanjono, 2006, *Ketuhanan dalam Telaah Filsafat Perennial*, Badan Penerbitan Filsafat UGM, Yogyakarta. Hal. 56

perubahan, maka di situ tidak ada waktu. Tuhan, karena tidak berubah maka juga abadi. Oleh karena hanya dengan penciptaan maka perubahan dan waktu mulai.²³

Dalam bukunya *Rasa il al-Kindi al-Falsafiyah* menjelaskan bahwa alam dijadikan oleh Allah dari tidak ada menjadi ada. Menurutnya alam ini terdiri dari dua bagian, yaitu: alam yang terletak dibawah falak bulan dan alam yang terletak di atas falak bulan. Alam yang pertama terdiri dari empat unsur (tanah, air, api, udara) dan mengalami perubahan sehingga disebut alam perubahan. Alam yang kedua adalah alam yang tidak bertumbuh dan tidak musnah, karena tidak terjadi dari unsur-unsur kemusnahan sehingga disebut alam abadi.

Alasan lain yakni alam ini tidak kekal adalah mengenai teori tentang ketakterhinggaan secara matematik. Menurutnya, benda-benda fisik ini terjadi dari materi dan bentuk, serta bergerak dari ruang dan waktu. Hal demikian adalah keterbatasan, maka alam ini tidak kekal, dan hanya Allah yang kekal.

Dalil-dalil yang menentang ketakterbatasan diulang dalam sejumlah tulisan al-Kindi. Ia menulis “Perihal keterbatasan wujud dunia”, empat teori yang membuktikan keterbatasan:

- a. Dua besaran yang sama disebut sama, bila yang satu tak lebih besar dari yang lain.
- b. Bila satu besaran ditambahkan pada salah satu dari dua besaran yang sama tersebut, maka keduanya akan menjadi tak sama.
- c. Dua besaran yang sama tak bisa menjadi tak terbatas, bila yang satu lebih kecil dari pada yang lain, karena yang lebih kecil mengukur yang lebih besar atau sebagian darinya.
- d. Jumlah dua besaran yang sama, karena masing-masing terbatas, adalah terbatas.

Dengan ketentuan ini, maka setiap benda yang terdiri atas materi dan bentuk, yang terbatas ruang, dan bergerak di dalam waktu adalah terbatas, meski benda tersebut adalah wujud dunia. Dan karena terbatas maka tak kekal. Hanya

²³ George N. Atiyeh, 1966, AL-KINDI Tokoh Filosof Muslim, Pustaka, Bandung. Hal. 52-53

Allahlah yang kekal. Demikianlah teori penciptaan alam yang diajukan al-Kindi yaitu alam diciptakan dari ketiadaan, bersifat terbatas dan tidak kekal.²⁴

2. Dalil keanekaragaman dalam wujud (*Kastrah fil Maujudat*)

Keanekaragaman ini pastilah memiliki sebab. Dan sebabnya bukanlah alam yang memiliki permulaan dan diciptakan, tetapi sebab itu haruslah yang lebih mulia dari alam, lebih tinggi dan tidak didahului sebab, lebih dulu adanya karena sebab harus ada sebelum akibat (*ma'lulu; effect*).²⁵ Dia merupakan penyebab segala sesuatu, maka itulah Tuhan. Berdasar pada ide Islam yang amat menjunjung tentang keesaan Tuhan yang dirangkaikan dengan asumsi bahwa semua wujud duniawi adalah majemuk dan berganda. Tetapi bukti ini pada dasarnya kosmologis.

Segala sesuatu, selain dari pada Tuhan, dalam satu atau lain cara adalah majemuk atau berganda. Kebergandaan itu pasti merupakan suatu susunan kelompok dari beberapa yang “tunggal” atau yang “satu”. Dapat disimpulkan bahwa jika yang “satu” tidak mendahului yang majemuk atau berganda, maka tak mungkin terdapat segala sesuatu yang material maupun yang temporal. Dialah sang pencipta, segala sesuatu berlangsung selama Dia kehendaki untuk berlangsung.²⁶

Dalil-dalil al-Kindi tentang kemaujudan Allah bertumpu pada keyakinan akan hubungan sebab akibat. Segala yang maujud pasti mempunyai sebab yang mewujudkannya. Rangkaian sebab itu terbatas, akibatnya ada sebab pertama atau sebab sejati yaitu Allah.

Tuhan adalah sebab efisien, ada dua macam sebab efisien. Pertama, sebab efisien sejati dan aksinya adalah ciptaan dari ketiadaan. Kedua, semua sebab efisien yang lain adalah lanjutan, yaitu sebab-sebab tersebut ada lantaran sebab-sebab lain, dan sebab-sebab itu sendiri adalah dari efek-efek lain. Secara kias sebab-sebab itu sama sekali bukanlah sebab-sebab sejati. Ia berkehendak dan tak pernah bergantung pada sesuatupun.

Dunia mulanya tak maujud, karena itu pasti butuh satu pencipta, yakni Allah. Segala ciptaan tak abadi; hanya Allah yang abadi. Hal ini memperjelas

²⁴ Syarif, M.M., 1993, Para Filosof Muslim, Mizan, Bandung. Hal. 24-25

²⁵ Sudarsono, 1997, Filsafat Islam, Rineka Cipta, Jakarta. Hal. 26

²⁶ George N. Atiyeh, 1966, AL-KINDI Tokoh Filosof Muslim, Pustaka, Bandung. Hal. 56

segala hal yang berproses. Begitu pula dunia secara keseluruhan, benda-benda angkasa dan unsur-unsur semesta.²⁷

3. Dalil pengendalian alam (*Ibda' fil Alam*)

Keteraturan alam semesta, keteraturan dunia hirarkis beserta bagian-bagiannya, interaksi keteraturan tersebut merupakan kesempurnaan paling tinggi dari segala kemaujudan sempurna, yang mengatur segala suatu dengan kebijakan sempurna. Alam lahir tidak mungkin teratur, kecuali ada dzat yang tidak tampak, dzat tidak tampak itu hanya dapat diketahui melalui bekas-Nya (*illat tujuan/illat ghaniyyah*).²⁸

Antara makrokosmos dan mikrokosmos dan seperti berfungsinya tubuh manusia yang tertib. Menunjukkan adanya pengatur yang cerdas dan tidak kelihatan, yaitu Tuhan. Tetapi jika ada yang menanyakan bagaimana kita bisa tahu pengaturan ini, maka al-Kindi menjawab bahwa seperti yang kita ketahui, jiwa itu ada dengan efek-efek yang kita amati dalam tubuh, demikian halnya kita akan mengetahui bahwa Tuhan itu ada dengan efek-efek pengaturan-Nya yang bijaksana yang terwujud dalam dunia nyata. Alam tidak mungkin teratur dengan sendirinya, akan tetapi ada zat yang mengaturnya, zat yang maha mulia dan itulah Tuhan.²⁹

F. Dzat dan sifat Tuhan

Al-Kindi lebih condong ke Mu'tazilah yakni Allah tidak bersifat, karena dzat dan sifat-Nya adalah dzat-Nya sendiri. Al-Kindi mensifati Tuhan dengan istilah-istilah baru. Tuhan adalah yang benar. Ia tinggi dan dapat disifati hanya dengan sebutan-sebutan negatif. Ia bukan materi, tak terbentuk, tak berjumlah, tak berkualitas, tak berhubungan. Ia tak berjenis, tak terbagi, dan tak berkejadian. Ia abadi oleh karena itu Ia Maha Esa (*wahdah*), selainnya berlipat.³⁰

Untuk memahami posisi al-Kindi, kita merujuk pada kaum tradisional dan Mu'tazilah. Kaum tradisional Ibn Hanbal adalah salah seorang tokohnya, menafsirkan sifat-sifat Allah dengan "nama-nama Allah". Kaum Mu'tazilah yang sezaman dengan al-Kindi, secara akal menafsirkan sifat-sifat Allah demi

²⁷ Syarif, M.M., 1993, Para Filosof Muslim, Mizan, Bandung. Hal. 22-23

²⁸ Sudarsono, 1997, Filsafat Islam, Rineka Cipta, Jakarta. Hal. 27

²⁹ George N. Atiyeh, 1966, AL-KINDI Tokoh Filosof Muslim, Pustaka, Bandung. Hal. 58

³⁰ Syarif, M.M., 1993, Para Filosof Muslim, Mizan, Bandung. Hal. 21

memantapkan kemaha esaan-Nya. Mereka memecahkan masalah ini berdasarkan hubungan antara dzat Allah dan sifat-sifatnya. Menurut mereka sifat-sifat utama Allah ada tiga: tahu, kuasa dan berkehendak.³¹ Sifat-sifat ini mereka tolak, karena bila mereka menerima hal ini, berarti dzatnya banyak. Kaum Mu'tazilah dan para filosof sama-sama menolak sifat-sifat Tuhan.

Al-Kindi, filosof Muslim pertama, mengikuti kaum Mu'tazilah dalam menolak sifat-sifat tersebut. Tetapi pendekatannya berbeda dalam memecahkan persoalan tersebut. *Pertama*, yang menjadi perhatiannya bukan dzat Allah dan sifat-sifatnya, tetapi hal dapat disifati dzat Allah. *Kedua*, segala sesuatu dapat didefinisikan karena itu mereka dapat diketahui dengan menentukan jenis-jenis mereka, kecuali Allah yang tak berjenis. Dengan kata lain, dalam pencariannya al-Kindi mengikuti jalur "ahli logika".³²

Al-Kindi mencurahkan sebuah bab menyeluruh dalam tulisannya *Tentang Filsafat Pertama* untuk pembelaan yang mendalam atas identitas esensial dari Tuhan, serta sifat-sifat-Nya. Ia mulai pembahasannya dengan mempertimbangkan beberapa istilah yang mudah terpengaruh oleh perbandingan seperti besar, kecil, panjang, pendek dan sebagainya. Dan ia sampai pada kesimpulan bahwa istilah-istilah ini tidak pernah dapat menggambarkan konsep-konsep yang mutlak, tetapi selalu menunjuk kepada yang relatif, termasuk perbandingan dalam genus yang sama.

Al-Kindi menekankan keesaan Tuhan, juga menekankan ketidaksamaan-Nya (*mukhalafah*) dengan penciptaan. Ia menyatakan bahwa Tuhan hanya dapat dilukiskan dengan negasi, dan bahwa esensi-Nya itu juga tidak dapat kita ketahui. Kita hanya dapat mencoba untuk mengetahui apa yang bukan Dia itu, tetapi tidak pernah tahu apa Dia itu.³³

³¹ Sudarsono, 1997, Filsafat Islam, Rineka Cipta, Jakarta. Hal. 27

³² Syarif, M.M., 1993, Para Filosof Muslim, Mizan, Bandung. Hal. 22

³³ George N. Atiyeh, 1966, AL-KINDI Tokoh Filosof Muslim, Pustaka, Bandung. Hal. 63

PENUTUP

Al-Kindi adalah filosof muslim pertama. Sebagai filosof Muslim yang berusaha mengkompromikan antara teori filsafat dan agama dengan tujuan untuk mengetahui sesuatu yang benar (*knowledge of the truth*). Kebenaran pertama menurut al-Kindi, ialah Tuhan (Allah). Dialah *al haqq al awwal, the first Truth*. filsafat yang paling tinggi adalah filsafat tentang Tuhan.

Al-Kindi banyak mempelajari filsafat Yunani, oleh karena itu pemikiran Al-Kindi banyak mendapat pengaruh filsafat Yunani seperti Aristoteles, Plato, Plotinus dan lain sebagainya. Namun al-Kindi tidak mengadopsi secara penuh, akan tetapi diadopsi dan disaring sehingga hasil ijtihadnya berbeda dari sumber asalnya. Meski dia meneliti persoalan filsafat yang sudah pernah dibicarakan sebelumnya, akan tetapi dia tetap mempertahankan kepribadian dan pendapatnya sendiri. Memilah-milah hal yang sesuai dengan pikiran dan kepercayaan agamanya.

Tuhan bagi al-Kindi adalah pencipta dan bukan penggerak pertama. Alam bagi al-Kindi bukan kekal di zaman lampau (*qodim*), tetapi mempunyai permulaan. Filsafat Ketuhanan al-Kindi berbasas metafisika, konsep Tuhan al-Kindi berdasarkan wahyu.

Konsep teori penciptaan *creatio ex nihilo* mengatakan bahwa penciptaan dari ketiadaan merupakan hal istimewa yang dimiliki Tuhan. Tuhan adalah satu-satunya dzat yang sungguh-sungguh mampu mencipta dari ketiadaan, dan Dia merupakan sebab yang sesungguhnya dari seluruh realitas yang ada didunia ini.

Bukti-bukti adanya Tuhan, ia memberikan dalil empiris. *Pertama*, dalil barunya alam. *Kedua*, keanekaragaman dalam wujud. *Ketiga*, pengendalian alam. Mengenai dzat dan sifat-sifat Allah mengikuti kaum Mu'tazilah. Ia menolak sifat-sifat Allah. *Pertama*, yang menjadi perhatiannya bukan dzat Allah dan sifat-sifatnya, tetapi hal dapat disifati dzat Allah. *Kedua*, segala sesuatu dapat didefinisikan karena itu mereka dapat diketahui dengan menentukan jenis-jenis mereka, kecuali Allah yang tak berjenis.

Keesaan Tuhan adalah Keesaan yang hakiki, dia tunggal dan azali, tidak ada yang mendahului dan tidak memiliki akhir, zat yang tidak bergantung pada yang lain dan dialah sebab pertama dari segala sesuatu (*first cause*).

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ahwani, Ahmad Fuad, 1994, *Filsafat Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta
- Al-Faruqi, Isma'il R. dan Lois Lamy Al-Faruqi, 2003, *Atlas Budaya Menjelajah Khasanah Peradaban Gemilang Islam*. terj oleh Ilyas Hasan, Mizan, Bandung
- Atiyeh, George N., 1966, *AL-KINDI Tokoh Filosof Muslim*, Pustaka, Bandung
- Kuswanjono, Arqom, 2006, *Ketuhanan dalam Telaah Filsafat Perennial*, Badan Penerbitan Filsafat UGM, Yogyakarta
- Praja, Juhaya S., 2005, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Prenada Media, Jakarta
- Sayyed Hossein Nasr & Oliver Leamen, 2003, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Mizan, Bandung
- Supriyadi, Dedi, 2009, *Pengantar Filsafat Islam; Konsep Filsuf dan Ajarannya*, Pustaka Setia, Bandung
- Sudarsono, 1997, *Filsafat Islam*, Rineka Cipta, Jakarta
- Syarif, M.M., 1993, *Para Filosof Muslim*, Mizan, Bandung